

**EXPLORATION OF CHARACTER EDUCATION PERSPECTIVE OF LIVING
VALUE EDUCATION: A CASE STUDY ON TPA ANWAR RASYID
YOGYAKARTA**

Muh. Akbar Patty¹, Taufiqurahman²
¹PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
²FSH UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
¹muhammad102akbar@gmail.com

ABSTRACT

This research explores character education at TPA Anwar Rasyid Yogyakarta from the perspective of Living Value Education (LVE), and analyzes the impact on students' character development. This research focuses on analyzing the learning process that contains positive values in the curriculum implementation, which includes classroom learning activities, educator and student interactions, and the application of values in daily activities. This research uses a qualitative approach with a case study type, data collected through a process of semi-structured interviews, non-participatory observation, and document analysis. The informants of this research consisted of TPA teachers, students, and parents to obtain in-depth information. The data analysis technique used the analysis model of Miles & Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, as well as data triangulation. The main findings of this study show the integration of universal moral values with a religious approach that supports students' character holistically. Character education in TPA includes strengthening three main aspects, namely cognitive (knowledge of values) through the study of the Qur'an and kitab, affective aspects (feelings and emotions about values) through storytelling, role playing, and self-reflection approaches, and psychomotor aspects (actions of applying values) through self-habituation activities. This character education has a significant impact in shaping students' morals and ethics, active participation of santri in every learning activity shapes their social skills, self-awareness, and academic achievement. The implications of this study include the development of a more integrated curriculum, the importance of parental involvement, and the development of a comprehensive character education model.

Keywords: living value education, character education, non-formal education

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid Yogyakarta perspektif *Living Value Education* (LVE), serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai positif dalam implementasi kurikulumnya, yang mencakup aktivitas pembelajaran di

kelas, interaksi pendidik dan siswa, dan penerapan nilai dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui proses wawancara semi struktur, observasi non partisipasi, dan analisis dokumen. Informan penelitian ini terdiri dari guru TPA, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles & Huberman, yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta triangulasi data. Temuan utama studi ini menunjukkan integrasi nilai-nilai moral universal dengan pendekatan agama yang mendukung karakter siswa secara holistik. Pendidikan karakter di TPA mencakup penguatan tiga aspek utama yaitu kognitif (pengetahuan nilai) melalui kajian Al-Qur'an dan kitab, aspek afektif (perasaan dan emosi akan nilai) melalui pendekatan mendongeng, *role playing*, dan refleksi diri, serta aspek psikomotorik (tindakan penerapan nilai) melalui aktivitas pembiasaan diri. Pendidikan karakter ini berdampak signifikan dalam pembentukan moral dan etika siswa, partisipasi aktif dari santri dalam setiap aktivitas pembelajaran membentuk keterampilan sosial, kesadaran diri, serta prestasi akademik mereka. Implikasi dari penelitian ini mencakup pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi, pentingnya keterlibatan orang tua, serta pengembangan model pendidikan karakter yang komprehensif.

Kata Kunci: *living value education*, pendidikan karakter, pendidikan non formal

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian bangsa. Melalui pendidikan ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing perilaku mereka di kemudian hari (Sakti et al., 2024). Pendidikan karakter menjadikan individu yang shalih dan berakhlak mulia serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Mukhlis et al., 2024).

Namun, implementasi pendidikan karakter saat ini menghadapi dinamika yang begitu kompleks, hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti perubahan

sosial, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai budaya yang begitu cepat (Jayanti et al., 2022). Tantangan ini mencakup resistensi dari sebagian masyarakat terhadap pendidikan yang baru, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan di kalangan pendidik dan orang tua, serta pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan (Saputra et al., 2023). Oleh karena itu, pentingnya strategi yang holistik dan kolaboratif antar berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk mendukung pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Living Value Education (LVE) merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter (Adillah, 2022). Pendidikan dalam perspektif LVE menekankan pentingnya pengembangan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa hormat. Pandangan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pengembangan karakter yang menyeluruh, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak karimah dan berjiwa luhur (Hidayatullah, 2019). Dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini, LVE memandang pentingnya memberi ruang bagi anak-anak untuk memahami, merefleksikan, dan mengamalkan nilai-nilai positif di tengah kompleksitas sosial yang semakin meningkat. LVE bertujuan agar anak-anak mampu beradaptasi dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dari berbagai pengaruh negatif dalam lingkungan mereka (Hanafi, 2022).

Dalam konteks Indonesia, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai salah satu pendidikan non-formal berperan penting dalam mendidik generasi muda, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Wati et al., 2024). Namun, pembahasan mengenai pendidikan karakter di TPA masih kurang tersorot, banyak riset yang cenderung hanya terfokus pada aspek metode membaca dan menghafal Al-Qur'an, sehingga aspek penting seperti pengembangan karakter sering terabaikan. Oleh karena itu, studi ini akan berfokus pada TPA Anwar Rasyid Yogyakarta yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajarannya. Dikenang sebagai

salah satu TPA percontohan se kota Yogyakarta, lembaga ini telah memadukan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan bermutu. Melalui penerapan nilai-nilai positif, TPA Anwar Rasyid berupaya membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Hal ini menjadikan TPA Anwar Rasyid sebagai contoh bagi TPA lainnya di Yogyakarta dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter yang bermanfaat bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

Penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian oleh Anwar & Zaenullah (2020) menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran, serta bagaimana pola asuh yang diterapkan dapat mempengaruhi pembentukan karakter. Selain itu, Fahrurrozi (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dapat dilakukan melalui kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek teoritis dan kurang memberikan perhatian pada implementasi praktis di lapangan, terutama dalam konteks pendidikan non-formal seperti TPA. Kurangnya studi yang mendalam mengenai pendekatan spesifik yang digunakan dalam pendidikan karakter di TPA yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial, serta bagaimana interaksi antara pendidik dan para santri dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang lebih efektif.

Penelitian ini berupaya mengisi gap penelitian sebelumnya

dengan mengkaji pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid menggunakan kerangka LVE, sebagai pendekatan yang belum banyak diterapkan dalam studi serupa. Dalam penelitian ini akan berfokus pada analisis TPA Anwar Rasyid dalam mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam pembelajarannya, hal ini mencakup aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi pendidik dan santri, dan penerapan nilai dalam kegiatan harian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengembangan TPA berbasis karakter dapat dilakukan perspektif nilai-nilai LVE, serta untuk menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan memahami praktik-praktik terbaik dalam pengembangan pendidikan karakter di TPA, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan yang lebih efektif dan relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPA Anwar Rasyid Yogyakarta pada tanggal 03 sampai 18 November 2024. Untuk mendalami fenomena pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid Yogyakarta, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan kualitatif ini mengindikasikan peneliti menggali beberapa aspek seperti pengalaman, pandangan, dan interaksi antara pendidik, anak-anak, dan orang tua dalam konteks pendidikan karakter. Studi kasus ini, penelitian ini berfokus

pada satu subjek penelitian khusus, untuk mendapatkan pemahaman secara luas mengenai praktek pendidikan karakter yang diterapkan di sana (Achjar et al., 2023).

Pengumpulan data ini melalui teknik wawancara semi struktur, observasi non partisipan dan analisis dokumen, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan dinamika yang muncul dalam proses pendidikan karakter. Informan dalam penelitian ini antara lain guru, siswa, dan orang tua siswa. Wawancara bersama para guru untuk mengetahui pendekatan yang digunakan, tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter, wawancara bersama santri untuk mengetahui persepsi mereka terkait pendidikan karakter di TPA, wawancara bersama wali santri untuk mengetahui persepsi lain tentang pendidikan karakter di TPA.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles and Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sarosa, 2021). Tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum informasi-informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi yang mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selanjutnya tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi dan tabel untuk analisis lanjutan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan

dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang mendalam terkait implementasi pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid berdasarkan perspektif LVE.

Penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data (Susanto & Jailani, 2023). Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa sumber data dari hasil wawancara dengan seluruh narasumber dan hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di TPA. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengonfirmasi dan membandingkan temuan dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih multidimensional dan akurat mengenai penerapan nilai-nilai positif di TPA Anwar Rasyid.

C. Hasil Penelitian

Pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid telah menjadi salah satu fokus utama dari tujuan lembaga pendidikan tersebut, berdasarkan dokumentasi dari visi misi lembaga ini tidak hanya membentuk generasi yang mahir Al-Qur'an, tetapi juga membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan luas, berdisiplin tinggi, sopan santun, dan semangat kerja keras.

Pendidikan karakter di TPA ini tidak hanya melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki mata pelajaran khusus terkait pendidikan karakter seperti

Aqidah Akhlak dan kajian kitab *Akhlaq lil Banin*, sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

“Materi kitab *Akhlaq lil Banin* dan Aqidah Akhlak yang kami ajarkan itu ada adab seorang penuntut ilmu dan juga adab-adab sehari-hari seperti, sikap jujur, tanggung jawab, sopan-santun. Kita kaitkan dengan ayat-ayat Qur'an atau Hadits yang telah dituliskan atau dihafalkan” (RK, 2024)

Pembelajaran karakter dari kitab-kitab ini dirancang untuk menginternalisasikan nilai melalui pendekatan agama. Nilai-nilai positif tersebut diajarkan selain sebagai norma sosial, juga sebagai bagian dari ajaran Islam yang didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai contoh konkret dari hasil observasi ketika mengajar, para guru mengaitkan materi tersebut dengan dalil Al-Qur'an atau sabda Nabi di dalam kitab yang menekankan pentingnya berkata benar dan menjauhi kebohongan. Hal ini membantu siswa menghubungkan antara akhlak sehari-hari dengan iman mereka, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah ditanamkan.

Pembelajaran karakter dari kitab-kitab ini dirancang untuk menginternalisasikan nilai melalui pendekatan agama. Nilai-nilai positif tersebut diajarkan selain sebagai norma sosial, juga sebagai bagian dari ajaran Islam yang didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai contoh konkret dari hasil observasi ketika mengajar, para guru mengaitkan materi tersebut dengan dalil Al-Qur'an atau sabda Nabi di dalam kitab yang menekankan

pentingnya berkata benar dan menjauhi kebohongan. Hal ini membantu siswa menghubungkan antara akhlak sehari-hari dengan iman mereka, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah ditanamkan.

Kegiatan pembelajaran di TPA ini dirancang secara kreatif dan interaktif dengan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran sebagaimana hasil wawancara dengan guru TPA ini: “metode yang bisa digunakan dalam belajar yaitu ceramah, game khususnya anak-anak yang masih kecil, dan juga bercerita”, data observasi juga menunjukkan beberapa metode yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang digunakan oleh guru TPA adalah mendongeng dan *role playing*, dimana guru tidak hanya sekadar bercerita tetapi juga memvisualisasikan dengan alat peraga seperti boneka, gambar atau video. Dalam sesi dongeng dan *role playing*, siswa juga dilibatkan secara aktif ikut memainkan peran tertentu atau mengajukan pertanyaan. Hasil wawancara dari santri juga menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih menarik bagi mereka dan juga mudah untuk mereka memahami nilai-nilai yang ditanamkan seperti kejujuran, keberanian, sopan-santun dan rasa tanggung jawab.

Interaksi pembelajaran di TPA juga mengandalkan pendekatan pembiasaan diri. Metode pembiasaan diri diterapkan melalui aktivitas rutin seperti, datang tepat waktu, berdoa bersama dengan tertib sambil mengangkat tangan dan menghadap kiblat, serta disiplin dalam menjaga

kebersihan lingkungan belajar. Guru juga membimbing siswa untuk membiasakan diri untuk mengucapkan salam, meminta izin, dan menghormati teman maupun guru dalam setiap interaksi pembelajaran. Dalam wawancara bersama orang tua siswa, pembiasaan dari apa yang sudah diajarkan juga diterapkan di rumah seperti, selalu salam dan mencium tangan kedua orang tua ketika masuk atau keluar rumah, selalu meminta izin apabila menginginkan sesuatu, serta disiplin dalam belajar dan sholat. Wawancara bersama santri juga menunjukkan ada rasa kekurangan atau tidak nyaman apabila melewatkan kebaikan-kebaikan tersebut, seperti merasa malu apabila datang terlambat, merasa tidak nyaman apabila tidak minta izin ke orang tua atau guru apabila melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan diinternalisasikan dalam kesehariannya baik di rumah maupun di lingkungan belajar.

Selain itu, para guru juga menerapkan pendekatan refleksi diri sebagai cara untuk membantu siswa memahami dan merenungi dampak dari tindakan mereka dalam belajar. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk merenungi kembali perbuatan yang mereka lakukan, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Dari hasil observasi, ketika selesai menjelaskan guru akan menanyakan “apa yang bisa diambil dari pelajaran hari ini?” atau “semoga materi hari ini tidak

hanya didengar tetapi juga diterapkan di rumah”.

Salah satu temuan menarik dari penelitian pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid ini adalah adanya teknik evaluasi melalui penggunaan buku khusus yang diberikan kepada siswa.

“Buku ini dirancang untuk mencatat aktivitas di rumah seperti kegiatan ibadah, belajar, dan tugas lainnya. Siswa diharapkan mengisi buku tersebut dengan penuh kesadaran, sehingga dapat melatih sikap jujur dan tanggung jawab mereka” (IB, 2024).

Untuk memastikan keabsahan catatan dari apa yang ditulis siswa, orang tua juga turut dilibatkan untuk memberikan tanda tangan atau pernyataan sebagai bentuk verifikasi. Setelah buku dikumpulkan kembali, guru akan memeriksa dengan cermat untuk menilai konsistensi dan kejujuran santri dalam melaporkan aktivitas mereka di rumah. Jika ditemukan ketidaksesuaian, guru akan menindaklanjuti hal tersebut dengan memberikan nasihat dan juga berdiskusi dengan santri untuk memahami kendala yang dihadapi dan memberikan motivasi agar lebih bertanggung jawab.

Dalam pendidikan karakter ini, pihak TPA juga menyadari pentingnya peran dan kontribusi orang tua di dalamnya sebagai suatu strategi yang baik. Pada setiap bulannya, lembaga pendidikan ini rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua santri untuk membahas

program pendidikan di TPA, termasuk pendidikan karakter. Dari pertemuan tersebut, pihak TPA juga memberi pemahaman tentang pendidikan nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam wawancara, orang tua merasa terhormat dan dihargai dengan adanya pertemuan tersebut.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan non-formal, khususnya di TPA Anwar Rasyid Yogyakarta dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter anak-anak, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa TPA Anwar Rasyid Yogyakarta mampu menginternalisasikan pendidikan karakter melalui kurikulum pembelajarannya, yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Living Value Education* (LVE). Studi ini memberikan kerangka untuk menanamkan nilai-nilai moral universal dengan pendekatan agama yang mendukung karakter siswa secara holistik. Implementasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun menjadi landasan penting dalam pembelajaran yang dirancang dengan berbagai aktivitas menarik. LVE mendorong pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna dalam pengembangan nilai-nilai positif

(Tillman, 2019). TPA Anwar Rasyid berupaya membentuk santri yang tidak hanya cerdas akademi tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan prinsip LVE yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan (Hanafi, 2022). LVE memandang pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan tetapi sebagai suatu proses pembentukan moral nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Suprpto et al., 2021).

Hasil utama studi ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid dengan menerapkan pendekatan terpadu dalam kurikulum pembelajarannya. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan materi keagamaan seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai positif melalui kegiatan pembelajaran. Pentingnya integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran agama Islam akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Jannah, 2023). Pengaplikasian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dalam pembelajaran karakter menunjukkan upaya untuk memberikan justifikasi moral dan spiritual kepada anak, sehingga anak-anak dapat merenungi nilai tersebut sebagai sebuah perintah agama yang harus ditaati (Jaya, 2023).

Sebagai suatu sistem yang bertujuan menanamkan etika dan moral, proses pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama yaitu pemahaman akan nilai-nilai tersebut, kesadaran dan motivasi untuk

menjadikannya sebagai bagian dari kehidupannya (*lifestyle*), serta penerapan nyata dalam tindakan sehari-hari (BUKOTING, 2023). Setiap aspek ini saling melengkapi untuk membentuk karakter siswa yang holistik. Pendidikan pada TPA Anwar Rasyid dapat diidentifikasi bahwa penerapannya mencakup tiga aspek yaitu kognitif yang berkaitan dengan pemahaman moral siswa, aspek afektif yang berkaitan dengan emosi dan perasaan siswa, dan aspek psikomotorik yang mengacu pada tindakan penerapan moral. Jika dilirik, proses pendidikan ini sejalan dengan pendidikan karakter dari Thomas Lickona yaitu *comprehensive character education* yang menekankan tiga dimensi utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Hafizallah, 2020).

Aspek kognitif atau pengetahuan nilai (*moral Knowing*) merujuk pada pemahaman dan pengetahuan individu tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Subiyantoro, 2022). Ini adalah tahap di mana siswa belajar untuk mengenal dan memahami apa yang dianggap baik dan tidak baik, serta norma-norma yang ada di lingkungannya. Dalam studi ini, aspek pengetahuan akan nilai ditanamkan melalui pembelajaran khusus seperti kajian kitab *Akhlaq lil Banin* dan Aqidah Akhlak. Pembelajaran karakter dari kitab-kitab ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang menjadikan manusia sebagai insan kamil dan berbudi luhur (Rosidi, 2019). Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk memahami akhlak mulia secara mendalam, tidak

hanya dalam konteks hubungan sesama manusia, tetapi juga hubungan mereka dengan Allah SWT. Pendidikan ini mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, TPA, sekolah, maupun masyarakat, sebagai wujud pengamalan ajaran Islam yang holistik. Aspek kognitif atau *moral knowing* bertujuan untuk memberikan kontrol kepada individu terkait dengan nilai-nilai yang ada, sehingga individu secara bijaksana dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya nyata (Purwati et al., 2024).

Pendidikan karakter juga berfokus pada pembentukan emosi dan perasaan siswa terhadap nilai-nilai moral, sehingga siswa tidak hanya menganggap nilai tersebut sebagai sebuah pengetahuan tetapi lebih dari itu dihayati secara mendalam. Dalam aspek afektif, internalisasi nilai-nilai moral di TPA dilakukan dengan membangun keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Interaksi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode kreatif dan interaktif seperti mendongeng dan *role playing* sangat efektif dalam membangun penguatan emosi siswa terhadap nilai-nilai moral. Penelitian dari Agnes Swi Putri (20223) menunjukkan bahwa dengan pendekatan ini, sangat berpengaruh terhadap menstimulasi perkembangan karakter anak, karena dengan pendekatan ini bukan hanya menyampaikan pesan moral secara verbal, tetapi juga menciptakan pengalaman yang melibatkan imajinasi dan perasaan siswa. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb (1984), yang

menyatakan pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, dalam hal ini siswa tidak hanya mendapat informasi secara pasif, namun terlibat aktif dalam proses pembelajaran juga (Lui Yi Meng, Shim kyong Jin, 2021). Melalui interaksi pembelajaran dengan *role playing* dan mendongeng, siswa dapat mengalami pengalaman yang memungkinkan mereka untuk merenungkan nilai-nilai moral, memaknainya, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan refleksi diri di TPA juga memainkan peran penting dari aspek afektif, yang memperkuat perasaan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif tersebut, di mana siswa diajak untuk merenungkan perbuatan mereka dan memahami dampak moral dari tindakan tersebut. Pengaplikasian buku khusus yang berisikan catatan aktivitas ibadah dan belajar siswa di rumah, juga membantu siswa melihat kembali apa yang mereka lakukan, dapat mengevaluasi diri, dan pemahaman penting sikap jujur dan tanggung jawab. Refleksi diri mendorong siswa untuk lebih sadar secara emosional terhadap pentingnya nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Meiliza Sari & Muhammad Haris (2023), juga mendukung hasil penelitian ini, praktek refleksi diri membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran diri dengan mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi diri. Peningkatan kesadaran diri menjadi instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan pribadi dan penguatan etika. Penelitian lain dari Sari, S. P., dan Bermuli (2023), pada kegiatan menulis catatan, muatan unsur

kognitif dan afektif siswa dibentuk untuk memaknai serta memahami pentingnya nilai-nilai positif seperti tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek psikomotorik atau tindakan (*moral action*) tercermin melalui penerapan nilai-nilai dalam aktivitas nyata siswa. Melalui aktivitas pembiasaan diri, seperti membiasakan sikap disiplin, sikap berani, dan sikap sopan santun terhadap orang tua, guru, maupun teman, siswa didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah ditanamkan tersebut secara kontinyu dan konsisten. Hal ini selaras dengan perspektif Bandura (1986) dalam *social learning*, yang mengungkapkan bahwa perilaku moral dipelajari melalui pengamatan dan pengulangan perilaku positif dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, peran guru sebagai role model di TPA sangat penting untuk memberikan keteladanan nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Pembiasaan nilai-nilai melalui interaksi sosial di TPA membantu siswa keterampilan moral yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata.

Ketiga aspek utama ini, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki peran saling melengkapi dalam pembangunan pendidikan karakter secara mendalam. Studi *inline* yang dilakukan Siti Zazak (2020) bahwa penguatan pendidikan karakter bukan hanya dititik beratkan pada aspek kognitif saja, namun diperlukan keseimbangan pada ranah aspek afektif dan psikomotorik juga untuk pengembangan karakter yang optimal. Dalam perspektif LVE, ketiga aspek ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga direnungkan secara emosional, serta dieksplorasi praktis

dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, komunitas, dan dunia secara luas (Suardipa, 2020).

Dampak pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid terhadap siswa sangat signifikan, mencakup pengembangan moral dan etika. Partisipasi aktif dari santri dalam setiap aktivitas pembelajaran memungkinkan peningkatan keterampilan sosial, kesadaran diri, serta prestasi akademik (Aghna Mahira & Hertinjung, 2024). Melalui kegiatan pendidikan karakter, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang baik dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Interaksi dengan teman sebaya dan keterlibatan orang tua juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, membantu mereka berkomunikasi dengan baik dan menghargai orang lain. Selain itu, pendidikan karakter mendorong siswa untuk merefleksikan tindakan mereka, meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman akan konsekuensi dari perilaku mereka. Hal ini berujung pada motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan berprestasi, serta membekali mereka dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan dan berkontribusi dalam komunitas mereka.

Dalam konteks studi ini terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses pendidikan karakter ini di TPA. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya hubungan sinergi antara

lembaga pendidikan dan orang tua yang terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. TPA secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas program pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Keterlibatan ini selain memberikan pemahaman kepada orang tua, juga dapat menciptakan kerjasama yang baik dalam pembentukan akhlak baik bagi anak (Umi Sumiati As & Sofyan Mustoip, 2023). Selain itu, kontribusi positif dari guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan interaktif membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan meneladani nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Penting untuk dipahami beberapa temuan dalam penelitian ini memerlukan interpretasi yang hati-hati. Meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum, tantangan dalam konsistensi penerapan nilai-nilai karakter di rumah dan di TPA juga dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut (Subkhana et al., 2024). Jika nilai-nilai yang diajarkan di TPA tidak sejalan dengan praktik yang diterapkan di rumah, maka akan sulit bagi siswa untuk menginternalisasikannya secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk terus mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini agar pendidikan karakter di TPA dapat berjalan dengan lebih optimal.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid berdasarkan sudut pandang *living value education* (LVE) dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dapat disimpulkan bahwa Integrasi

pendidikan karakter di TPA Anwar Rasyid Yogyakarta menunjukkan bahwa lembaga ini mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara holistik melalui kurikulum yang terintegrasi. Dengan interaksi pembelajaran yang bermakna, pendidikan karakter di TPA ini mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berfokus pada pemahaman nilai-nilai moral yang diajarkan melalui kajian akidah akhlak dan *Akhlaq lil Banin*, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan pengembangan emosi dan perasaan santri terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, aspek psikomotorik mencakup penerapan nyata dari nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari, yang mendorong santri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami penerapan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPA dan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain. Implikasi dari penelitian ini mencakup pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi, pentingnya keterlibatan orang tua, serta pengembangan model pendidikan karakter yang komprehensif. Temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang pendidikan karakter terhadap perkembangan santri, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan non-formal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M.,

- Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adillah, F. C. (2022). Implementation of Living Values Education Pancasila Values In the Generation of Indonesians. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.57235/qistina.v1i1.15>
- Aghna Mahira, K., & Hertinjung, W. S. (2024). *Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Santri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anwar, R. N., & Zaenullah, Z. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 56–66.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- BUKOTING, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Fahrurrozi, M. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 89–100.
- Hafizallah, Y. (2020). the Critics of Thomas Lickona'S Character Education: Islamic Psychology Perspective. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2(2), 142–156. <https://doi.org/10.32923/psc.v2i2.1414>
- Hanafi, I. (2022). *Membangun Dari Dalam; Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendekatan Living Values Education (LVE) Bagi Mahasiswa Ma ' had Al - Jami ' ah UIN Suska Riau*.
- Hidayatullah, T. (2019). LIVING VALUES EDUCATION: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Pendas : J(I)*, 1–19.
- Jaya, S. (2023). Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak di Lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur Melalui Kegiatan Magrib Mengaji. *KENDURI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 137-147.

- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>
- Lui Yi Meng, Shim kyong Jin, G. S. (2021). Design and Supervision Model of Group Projects for Active Learning. *IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)*. <https://doi.org/10.1109/FIE49875.2021.9637162>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Rosidi, H. (2019). *Pendidikan akhlak dalam kitab al-akhlak lil banin jild I*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2023). Pembentukan karakter tanggung jawab siswa pada pembelajaran daring melalui implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, 7(1), 110–121.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Suardipa, P. (2020). Perspektif Values Education dalam Kajian Filsafat Pendidikan Berbasis 3N (Nalar, Nurani, dan Naluri). *Maha Widya Bhuwana*, 2(2), 58–68. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view/439/356%0Ahttp://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view/439>
- Subiyantoro. (2022). Effectiveness of Countering Radicalism Through Character Education.

